

PERTUMBUHAN DAN PRODUKSI BERBAGAI VARIETAS PADI PADA SISTEM TANAM YANG BERBEDA

Growth and production of various rice varieties in different cropping systems

Irmayana¹⁾, Kadir Bunga^{1*)}, Azhar Mattone¹⁾

¹⁾Universitas Islam Makassar, Makassar 90245

*abdkadirbunga@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pertumbuhan dan produksi varietas padi pada berbagai sistem tanam yang berbeda. Dilaksanakan di Dusun Berru, Desa Sanrego, Kecamatan Kahu, Kabupaten Bone, dari Desember sampai April 2020. Penelitian ini didesain dengan menggunakan rancangan petak terpisah. Sistem tanam sebagai petak utama, terdiri dari dua taraf yaitu sistem tanam tabur dan sistem tanam pindah dan anak petak yaitu varietas terdiri dari tiga taraf yaitu varietas Cigeulis, varietas Mekongga, dan varietas Ciherang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perlakuan varietas tidak berpengaruh nyata terhadap sistem tanam. Varietas yang memiliki pertumbuhan dan produksi cenderung lebih tinggi adalah varietas Cigeulis. Sistem tanam berpengaruh sangat nyata terhadap jumlah anakan berisi dan berat per rumpun, berpengaruh nyata tanaman umur 60 hari setelah tanam dan berpengaruh tidak nyata umur 30 dan 45 hari setelah tanam, panjang malai, berat permalai, jumlah gabah hampa, jumlah gabah bernas, bulir per malai, presentase per malai dan berat per plot. Tidak terdapat interaksi yang nyata antara varietas dan sistem tanam yang dicobakan.

Kata kunci: Varietas Padi, Sistem Tanam.

ABSTRACT

The aims of this research is to determine the growth and production of rice varieties in a variety of different cropping systems. This research is conducted at Berru 2020. This research was designed by using a separate plot design. The plat system as the main plot, consists of two stages, namely the sowing plant system and the transplanting plant system and subplots, namely the variety which consist of three initials, namely Cigeulis variety, Mekongga variety, Ciherang variety.

The results showed that the variety treatment did not significantly affect the planting system. Varieties that have higher growth and production tend to be Cigeulis varieties. The planting system has a very significant effect on the number of tillers and weight per clump, significantly influences the plant age 60 days after planting and has no significant of the age of 30 and 45 days after planting, panicle length, panicle weight, number of empty grains, number of puffed grains, grain per panicles, percentage per panicle and weight per plot. There was no real interaction between varieties and cropping systems that were tested.

Keywords: Rice Varieties, Planting Systems.

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara agraris yang mayoritas penduduknya adalah petani, akan tetapi kenyataan yang terjadi sangat ironis Indonesia masih mengimpor bahan makanan dari luar negeri. Dahulu sejarah mencatat Indonesia mampu swasembada pangan, tapi sayangnya hanya berlangsung beberapa saat saja. Hingga saat ini untuk beberapa jenis bahan makanan kita masih menggantungkan nasib dari negara lain. Beberapa jenis bahan makanan yang masih diimpor antara lain beras, daging sapi, gula dan lain sebagainya.

Untuk menghindari impor beras pemerintah telah melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan produksi nasional. Telah banyak upaya yang dilakukan termasuk menciptakan varietas unggul. Menggunakan VUB (Varietas Unggul Baru) yang mampu beradaptasi dengan baik, hasil tinggi dan kualitas baik serta rasa nasi diterima pasar. Tanam VUB secara bergantian untuk memutuskan siklus hidup hama dan penyakit. Saat ini telah tersedia berbagai varietas unggul yang dapat dipilih sesuai dengan kondisi wilayah, mempunyai produksi tinggi, dan sesuai permintaan konsumen. Sebagai contohnya, varietas unggul baru antara Mekongga, Cigeulis dan Ciherang.

Desa Sanrego adalah salah satu Desa yang berada di Kecamatan Kahu, Kabupaten Bone dengan luas 10,91 km² dengan jumlah penduduk 3.740 jiwa yang sebagian besar masyarakatnya berprofesi sebagai petani. Desa ini memiliki potensi sumber daya alam yang memadai, diantaranya dari ketersediaan air yang cukup serta keadaan tanahnya yang subur memungkinkan tanaman untuk tumbuh dengan baik terutama pada tanaman padi. Petani masyarakat di Desa Sanrego menerapkan dua sistem tanam yakni sistem tanam pindah dan sistem tanam tabur.

Petani telah mengenal beberapa varietas tanaman padi termasuk varietas Cigeulis, Mekongga dan Ciherang sehingga

Irmayana et. al.

tak asing lagi di telinga masyarakat dan beberapa masyarakat telah membudidayakan varietas tersebut.

Salah satu tujuan dari penggunaan kedua sistem tanam yang digunakan masyarakat serta menggunakan tiga varietas padi yakni Mekongga, Ciguleis, dan Ciherang yaitu untuk mengetahui sistem tanam mana yang terbaik dan varietas yang memiliki pertumbuhan dan produksinya terbaik

Dari uraian di atas maka telah dilakukan penelitian tentang pertumbuhan dan produksi berbagai varietas padi pada sistem tanam yang berbeda.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pertumbuhan dan hasil produksi varietas padi pada berbagai sistem tanam yang berbeda.

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini di laksanakan di Dusun Berru teko, Desa Sanrego, Kecamatan Kahu, Kabupaten Bone Provinsi Sulawesi Selatan, terletak pada ketinggian 184 m dpl. Berlangsung pada Desember 2019 sampai April 2020.

Bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah benih padi sebanyak tigavarietas yaitu Ciherang, Mekongga, Cigeulis, lahan sawah, pupuk kompos, pupuk Urea, SP36, KCl, dan bahan lain yang mendukung penelitian ini.

Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah hand traktor, cangkul, garu, meteran, bambu, spidol, paku, kamera, timbangan dan alat tulis menulis serta alat lain yang mendukung penelitian ini.

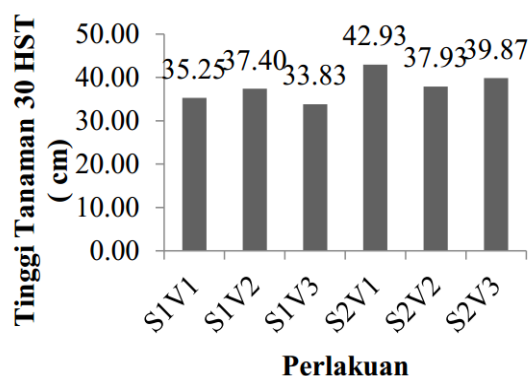
Penelitian ini didesain dengan menggunakan rancangan petak terpisah dengan faktor pertama atau petak utama yaitu sistem tanam (S), terdiri dari dua taraf yaitu S1 dan S2 dan faktor kedua atau anak petak yaitu varietas (V) terdiri dari tiga taraf yaitu V1, V2, dan V3. Dengan susunan kombinasi sebagai berikut ; S1V1, S1V2, S1V3, S2V1, S2V2 dan S2V3. Susunan

kombinasi perlakuan diulang sebanyak tiga kali sehingga terdapat 18 plot (anak petak).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tinggi tanaman 30 hst

Hasil pengamatan tinggi tanaman umur 30 hst dan sidik ragamnya disajikan pada tabel lampiran 1a dan 1b. Sidik ragam menunjukkan bahwa perlakuan sistem tanam dengan berbagai varietas berpengaruh tidak nyata terhadap tinggi tanaman umur 30 hst

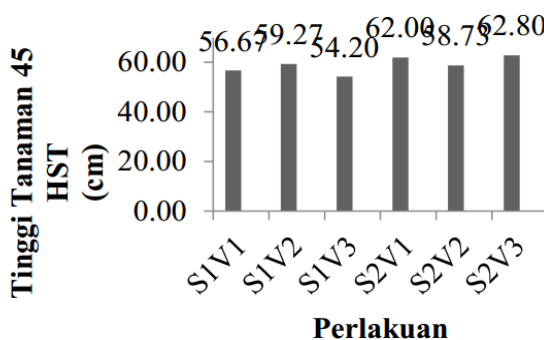


Gambar 1 Diagram rata – rata tinggi tanaman (cm) umur 30 hst, pada sistem tanam dan berbagai varietas tanaman padi

Diagram pada gambar 1, menunjukkan bahwa perlakuan sistem tanam pindah dengan varietas Cigeulis (S2V1) cenderung menghasilkan rata – rata tinggi tanaman yaitu 42,93 cm dibandingkan perlakuan lainnya yang diujicobakan. Perlakuan sistem tanam tabur dengan varietas Ciherang (S1V3) menghasilkan rata – rata tinggi tanaman terendah yaitu 33,83 cm.

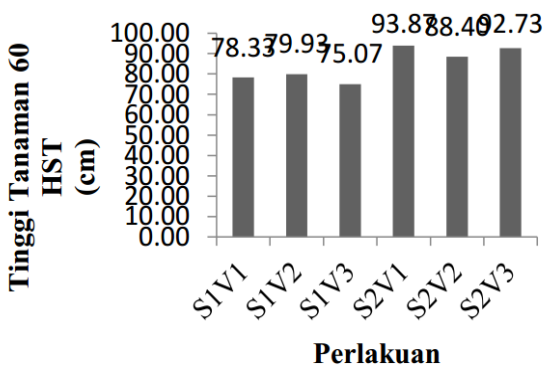
Hasil pengamatan tinggi tanaman 45 hst dan sidik ragamnya disajikan pada tabel lampiran 2a dan 2b. Sidik ragam menunjukkan bahwa perlakuan sistem tanam dengan berbagai varietas berpengaruh tidak nyata terhadap tinggi tanaman.

Diagram gambar 2, menunjukkan bahwa kombinasi perlakuan sistem tanam pindah dengan varietas Ciherang (S2V3) menghasilkan rata – rata tinggi tanaman yaitu 62,80 cm. Kombinasi perlakuan sistem tanam tabur dengan varietas Ciherang (S1V3) menghasilkan rata – rata tinggi tanaman terendah yaitu 54,20 cm.



Gambar 2 Diagram rata – rata tinggi tanaman (cm) umur 45 hst, pada sistem tanam dan berbagai varietas tanaman padi.

Hasil pengamatan tinggi tanaman 60 hst dan sidik ragamnya disajikan pada tabel lampiran 3a dan 3b sidik ragam menunjukkan bahwa perlakuan sistem tanam dengan berbagai varietas berpengaruh tidak nyata terhadap tinggi tanaman.

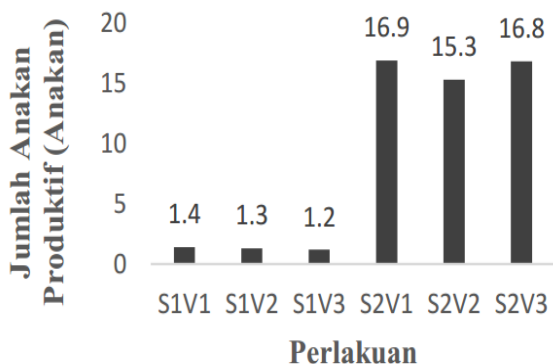


Gambar 3 Diagram rata – rata tinggi tanaman (cm) umur 60 hst, pada sistem tanam dan berbagai varietas tanaman padi

Diagram pada gambar 3, menunjukkan bahwa perlakuan sistem tanam pindah dengan varietas Cigeulis (S2V1) menghasilkan rata – rata tinggi tanaman tertinggi yaitu 93,87 cm. kombinasi perlakuan sistem tanam tabur dengan varietas Ciherang (S1V3) menghasilkan rata – rata tinggi tanaman terendah yaitu 75,07 cm.

Jumlah anakan produktif

Hasil pengamatan jumlah anakan produktif dan sidik ragamnya disajikan pada table lampiran 4a dan 4b. Sidik ragam menunjukkan bahwa perlakuan sistem tanam dengan berbagai varietas berpengaruh tidak nyata terhadap jumlah anakan produktif.



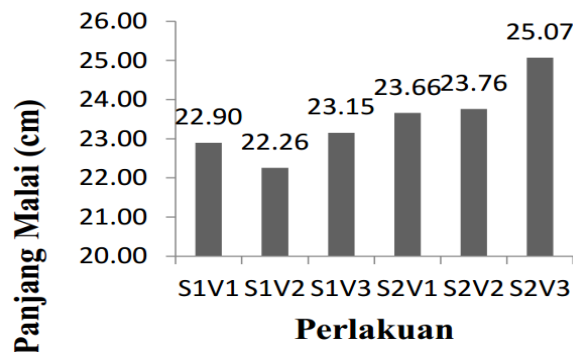
Gambar 4 Diagram rata – rata anakan produktif, pada sistem tanam dan berbagai varietas tanaman padi

Diagram pada gambar 4, menunjukkan kombinasi perlakuan sistem tanam pindah dengan varietas Cigeulis (S2V1) menghasilkan rata – rata anakan produktif tertinggi yaitu 16,8 anakan. Kombinasi perlakuan sistem tanam tabur dengan varietas Ciherang (S1V3) menghasilkan rata – rata anakan produktif terendah yaitu 1,2 anakan.

Panjang malai

Hasil pengamatan panjang malai dan sidik ragamnya di sajikan pada tabel lampiran 5a dan 5b. Sidik ragam

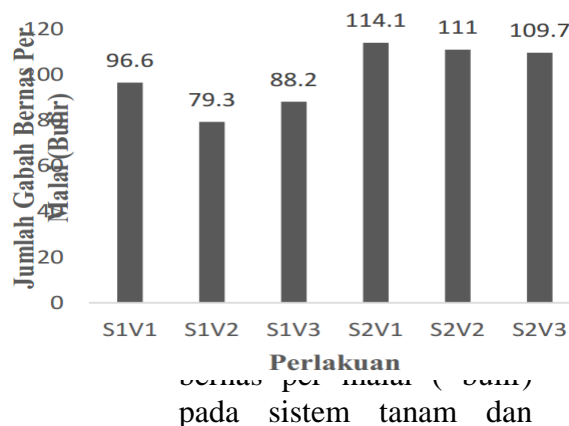
menunjukkan bahwa perlakuan sistem tanam dengan berbagai varietas berpengaruh tidak nyata terhadap panjang malai.



Gambar 2 Diagram rata – rata tinggi tanaman (cm) umur 45 hst, pada sistem tanam dan berbagai varietas tanaman padi

Diagram gambar 2, menunjukan bahwa kombinasi perlakuan sistem tanam pindah dengan varietas Ciherang (S2V3) menghasilkan rata – rata tinggi tanaman yaitu 62,80 cm. Kombinasi perlakuan sistem tanam tabur dengan varietas Ciherang (S1V3) menghasilkan rata – rata tinggi taaman terendah yaitu 54,20 cm.

Hasil pengamatan tinggi tanaman 60 hst dan sidik ragamnya disajikan pada tabel lampiran 3a dan 3b sidik ragam menunjukkan bahwa perlakuan sistem tanam dengan berbagai varietas berpengaruh tidak nyata terhadap tinggi tanaman.

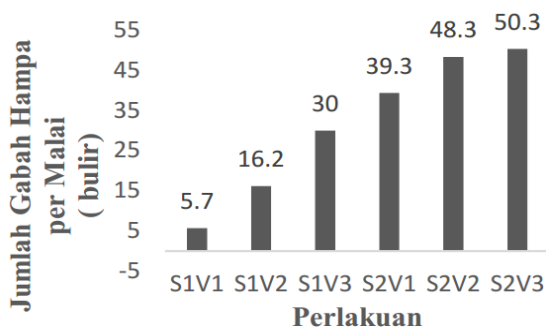


berbagai varietas tanaman padi

Diagram pada gambar 6, menunjukkan kombinasi perlakuan sistem tanam pindah dengan varietas Cigeulis (S2V1) menghasilkan rata – rata gabah bernas per malai tertinggi yaitu 114,1 bulir per malai. Kombinasi perlakuan sistem tanam tabur dengan varietas Mekongga (S1V2) menghasilkan rata – rata gabah beras per malai terendah yaitu 79,3 bulir.

Jumlah gabah per malai

Hasil pengamatan jumlah gabah per malai (bulir) dan sidik ragamnya di sajikan pada tabel lampiran 7a dan 7b. Sidik ragam menunjukkan bahwa perlakuan sistem tanam dengan berbagai varietas berpengaruh tidak nyata terhadap jumlah gabah per malai.

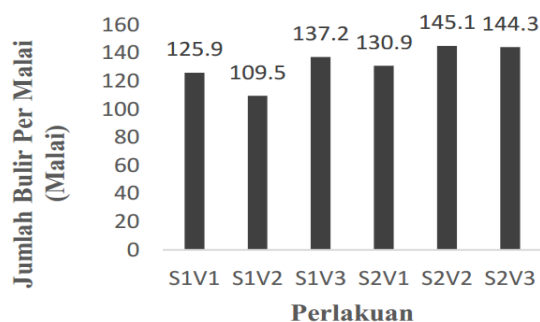


Gambar 7 Diagram rata – rata bulir per malai (bulir) pada sistem tanam dan berbagai varietas tanaman padi

Diagram pada gambar 7, menunjukkan kombinasi perlakuan sistem tanam pindah dengan varietas Mekongga (S2V3) menghasilkan rata – rata jumlah bulir per malai tertinggi yaitu 145,1 bulir. Kombinasi perlakuan sistem tanam tabur dengan varietas Mekongga (S1V2) menghasilkan rata – rata jumlah bulir per malai terendah yaitu 109,5 bulir.

Jumlah gabah hampa per malai

Hasil pengamatan jumlah gabah hampa per malai (bulir) dan sidik ragamnya di sajikan pada tabel lampiran 8a dan 8b. Sidik ragam menunjukkan bahwa perlakuan sistem tanam dengan berbagai varietas berpengaruh tidak nyata terhadap jumlah gabah hampa per malai.

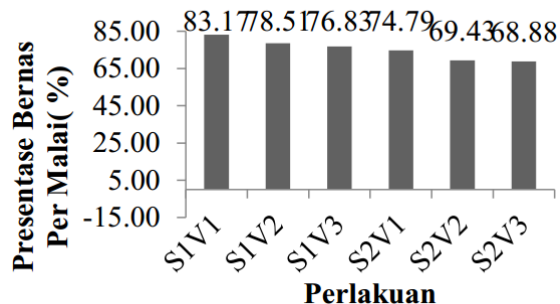


Gambar 8 Diagram gabah hampa per malai (bulir) pada sistem tanam dan berbagai varietas tanaman padi

Diagram pada gambar 8, menunjukkan kombinasi perlakuan sistem tanam pindah dengan varietas Cihayang (S2V3) menghasilkan rata – rata jumlah gabah hampa per malai tertinggi yaitu 50,3 bulir. Kombinasi perlakuan sistem tanam tabur dengan varietas Cigeulis (S1V1) menghasilkan rata – rata jumlah gabah hampa terendah yaitu 5,7 bulir.

Presentase bernas per malai

Hasil pengamatan presentase bernas per malai (bulir) dan sidik ragamnya disajikan pada tabel lampiran 9a dan 9b. Sidik ragam menunjukkan bahwa perlakuan sistem tanam dengan berbagai varietas berpengaruh tidak nyata terhadap presentase bernas per malai.

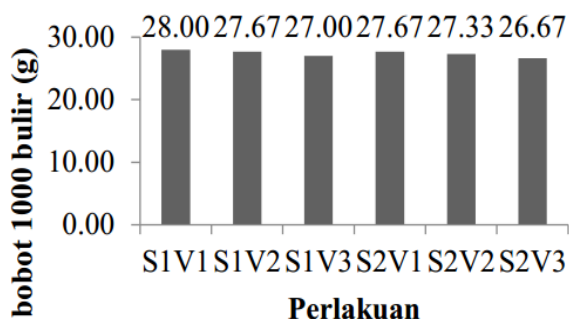


Gambar 9 Diagram rata - rata presentase bernas per malai (%) pada sistem tanam dan berbagai varietas tanaman padi

Diagram pada gambar 9, menunjukkan kombinasi sistem tanam tabur dengan varietas Cigeulis (S1V1) menghasilkan rata – rata presentase bernas per malai tertinggi yaitu 83,17 persen. Kombinasi perlakuan sistem tanam pindah dengan varietas Ciherang (S2V3) menghasilkan rata – rata presentase bernas per malai terendah yaitu 68,88 persen.

Bobot 1000 bulir gabah

Hasil penelitian bobot 1000 bulir dan sidik ragamnya disajikan pada tabel 10a dan 10b. Sidik ragamnya menunjukkan bahwa perlakuan sistem tanam dengan berbagai varietas berpengaruh tidak nyata terhadap bobot 1000 bulir.

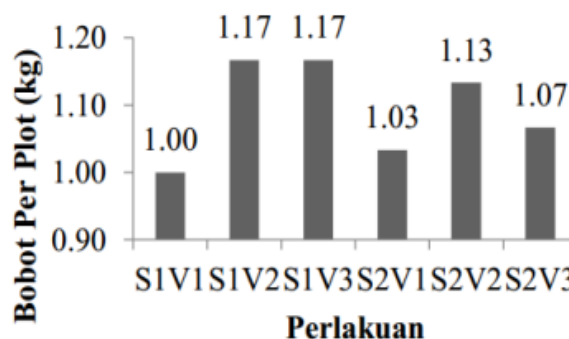


Gambar 10 Diagram rata – rata bobot 1000 bulir (g) pada sistem tanam dan berbagai varietas tanaman padi

Diagram pada gambar 10, menunjukkan kombinasi perlakuan sistem tanam tabur dengan varietas Cigeulis (S1V1) menghasilkan rata – rata bobot 1000 bulir tertinggi yaitu 28,00 g. Kombinasi perlakuan sistem tanam pindah dengan varietas Ciherang (S2V3) menghasilkan rata – rata bobot 1000 bulir terendah yaitu 26,67 g.

Bobot gabah per plot

Hasil pengamatan bobot gabah per plot dan sidik ragamnya di sajikan pada tabel lampiran 11a dan 11b sidik ragam menunjukkan bahwa perlakuan sistem tanam dengan berbagai varietas berpengaruh tidak nyata terhadap bobot gabah per plot.



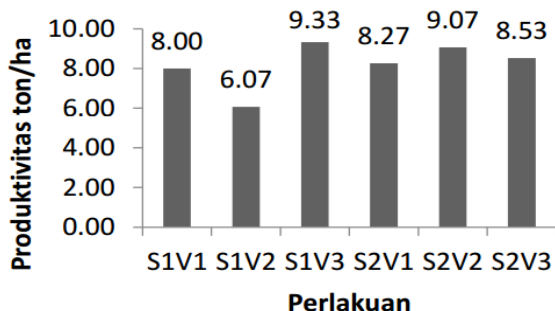
Gambar 11 Diagram rata – rata bobot per plot (kg) pada sistem tanam dan berbagai varietas tanaman padi

Diagram pada gambar 11, menunjukkan kombinasi perlakuan sistem tanam tabur dengan varietas Mekongga (S1V2) dan Ciherang (S1V3) menghasilkan rata – rata bobot per plot tertinggi yaitu 1,17 kg. Kombinasi sistem tanam tabur dengan varietas Cigeulis (S1V1) menghasilkan rata – rata bobot per plot terendah yaitu 1,00 kg.

Produktivitas ton/ha

Hasil pengamatan produktivitas ton/ha dan sidik ragamnya di sajikan pada tabel lampiran 12a dan 12b sidik ragam

menunjukkan bahwa perlakuan sistem tanam dengan berbagai varietas berpengaruh tidak nyata terhadap produktivitas ton/ha.



Gambar 12 Diagram rata – rata produktivitas ton/ha pada sistem tanam dan berbagai varietas tanaman padi

Diagram pada gambar 12, menunjukkan kombinasi perlakuan sistem tanam tabur dengan varietas Ciherang (S1V3) menghasilkan rata – rata produktivitas tertinggi yaitu 9,33 ton/ha. Kombinasi sistem tanam tabur dengan varietas Mekongga (S1V2) menghasilkan rata – rata produktivitas terendah yaitu 6,07 ton/ha.

Pengaruh varietas

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perlakuan varietas berpengaruh tidak nyata terhadap sistem tanam yang dicobakan. Dari berbagai varietas yang dicobakan, meningkatnya pertumbuhan dan produksi padi terbaik dijumpai pada varietas Cigeulis dimana varietas Cigeulis memiliki rata – rata tinggi tanaman tertinggi pada pengamatan 30 hst (Tabel 1a), 60 hst (Tabel 3a), jumlah anakan produktif (Tabel 4a), jumlah gabah bernas (Tabel 5a), jumlah gabah bernas per malai (Tabel 9a) dan bobot 1000 bulir (Tabel 10a).

Sistem tanam

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem tanam berpengaruh nyata terhadap tinggi tanam umur 60 STM

yaitu sistem tanam pindah (tabel 3b). Berpengaruh tidak nyata terhadap tinggi tanaman umur 30 dan 45 hst. Aribawa (2012), menyatakan bahwa tinggi tanaman dihasilkan pada populasi tanaman yang lebih banyak dalam satu hamparan. Pertumbuhan tanaman yang tinggi belum tentu menjamin produktivitas tanaman juga tinggi. Tanaman yang tumbuh baik mampu menyerap hara dalam jumlah banyak, ketersediaan hara dalam tanah berpengaruh terhadap aktivitas tanaman termasuk aktivitas fotosintesis, sehingga dengan demikian tanaman dapat meningkatkan pertumbuhan dan produksi.

Berpengaruh sangat nyata terhadap jumlah anakan berisi dan berat per rumpun. Diagram menunjukkan bahwa anakan berisi tertinggi ditunjukkan oleh sistem tanam pindah, sedangkan sistem tanam tabur terendah. Hal ini diduga disebabkan populasi tanaman, selain itu pembentukan anakan juga dipengaruhi oleh genetik dan keadaan lingkungan tanaman. Menurut Asfaruddin (1997) tanaman yang lebih tinggi lebih banyak menggunakan asimilatnya untuk pembentukan batang dan daun dibandingkan untuk pembentukan anakan.

Menurut Husana (2010), jumlah anakan akan maksimal apabila tanaman memiliki sifat genetik yang baik di tambah dengan keadaan lingkungan yang menguntungkan atau sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan tanaman. Selanjutnya di kemukakan bahwa jumlah anakan maksimum juga ditentukan oleh jarak tanam, sebab jarak tanam menentukan radiasi matahari, hara mineral serta budidaya tanaman itu sendiri. Namun faktor genetik dan faktor lingkungan juga menentukan produktivitas padi tersebut.

Berpengaruh tidak nyata terhadap panjang malai, berat per malai, jumlah gabah hampa, jumlah gabah berisi, bulir per malai, presentase bernas per malai dan berat

per plot. Hal ini diduga disebabkan oleh unsur hara, air maupun cahaya yang merupakan kebutuhan mutlak bagi tanaman dalam proses fotosintesisnya. Sedangkan tanpa adanya ruang maka dahan akan saling menaungi sehingga perkembangannya akan terganggu (Sugeng, 2001).

Dari dua sistem tanam yang dicobakan, jumlah anakan produktif terbanyak dijumpai pada sistem tanam tapin, diduga karena sistem tanam tapin memberikan kesempatan yang sama pada setiap padi untuk mendapatkan ruang dan sinar matahari secara optimal dan jumlah tanaman yang ditanam lebih banyak dari tabur sehingga berpotensi menghasilkan jumlah anakan produktif lebih meningkat anakan dari pada sistem tanam tabur yang hanya memiliki satu induk.

Interaksi

Hasil penelitian menunjukkan tidak terdapat interaksi yang nyata antara varietas dengan sistem tanam tanam langsung (tabur) dan tanam pindah (tapin) terhadap semua perubahan pertumbuhan dan hasil tanaman padi yang diamati, hal ini bermakna perbedaan respon pertumbuhan dan hasil beberapa beberapa varietas padi tergantung pada sistem tanam benih langsung dan tanam pindah begitupun sebaliknya.

Kesimpulan

Varietas yang terbaik ditunjukkan oleh varietas Cigeulis, dimana varietas Cigeulis memiliki rata – rata tinggi tanaman tertinggi pada pengamatan 30 hst, 60 hst, jumlah anakan produkti, jumlah gabah bernas, jumlah gabah bernas per malai dan bobot 1000 bulir. Varietas Cigelis juga memiliki lingkungan tumbuh yang cocok pada musim hujan dan musim kemarau sehingga mampu berproduksi dengan baik.

Sistem tanam berpengaruh nyata terhadap tinggi tanam umur 60 hst yaitu

sistem tanam pindah. Berpengaruh sangat nyata terhadap jumlah anakan berisi dan berat per rumpun. Anakan berisi cenderung lebih tinggi ditunjukkan oleh sistem tanam tapin, sedangkan sistem tanam tabur cenderung lebih rendah. Berpengaruh tidak nyata terhadap tinggi tanaman umur 30 dan 45 hst, panjang malai, berat per malai, jumlah gabah hampa, jumlah gabah berisi, bulir per malai, presentase bernas per malai dan berat per plot. Tidak terdapat interaksi nyata antara varietas dengan sistem tanam yang dicobakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aak. 2003. *Budidaya Tanaman Padi*. Yogyakarta:Penerbit Kanisius.
- Ahmad. S. 2005. *Produktivitas Tanaman Padi Pada Berbagai Sistem Tanam*. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian. Nusa Tenggara Timur.
- Andoko. A. 2002, *Budidaya Padi Secara Tabela, Penebar Swadaya*, Jakarta.
- Aribawa. 2012. Pengaruh system tanam terhadap peningkatan produktivitas padi di lahan sawah dataran tinggi beriklim basah. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Bali. Dempasar.<http://pertanian.trunojoyo.ac.id>
- Arie. 2012. Anatomi dan Morfologi padi//Ariertttthecirizen340670.blogspot.com Sabtu 29/12/2012: 13:53
- Asfaruddin. 1997. Evaluasi ketenggangan galur – galur padi gogo terhadap keracunan aluminium dan efidiansinya dalam penggunaan kalium. Tesis. Program pascasarjana IPB. Bogor.
- Dewi I. 2009. Analisis Perbandingan Sistem Tanam Benih Langsung (TABELA) dan Sistem Tanam Pindah (TAPIN) Pada Usaha Tani Padi Sawah. Universitas Hasanuddin. Makassar
- Djatmika. 2009. *Petunjuk Teknis Usaha Tani Padi, Ikan, Itik Sawah*. PT, New Aguappret.

- Fahrumansyah F. 2017. Keragaman Karakteristik Morfologi dan Agronomi Galur Padi Gogo Hasil Iradiasi Sinar Gamma Pada Media Tanam Aerob. Universitas Islam Makassar. Makassar
- Hermawan. 2016. Optimalisasi Produksi Padi Sawah (*Oryza sativa L.*) dengan Sistem Tanam dan Berbagai Jenis Mikro Organisme Lokal. Universitas Hasanuddin. Makassar.
- Leidia E. 2014. Perbandingan Keuntungan Usaha Tani Padi Sawah dengan Teknik Tanam Pindah dan Teknik Tanam Benih Langsung. Universitas Sam Ratulangi. Manado.
- Lita TN, dkk. 2013. Pengaruh Sistem Tanam Terhadap Pertumbuhan Dan Hasil Tanaman Padi (*Oryza sativa L.*) Di Lahan Sawah. Jurnal Produksi Vol. 1 No. 4 SEPTEMBER-2013 ISSN: 2338-3976. Diakses pada 30 Juni 2019.
- Nararya, Mas BA, Mudji S, Agus S. 2017. Kajian Berbagai Macam Sistem Tanam dan Jumlah Bibit Per Lubang Tanaman Pada Produksi Tanaman Padi Sawah (*Oryza sativa L.*) var INPARI 30. Jurnal Budidaya Pertanian. Fakultas Pertanian. Universitas Brawijaya. Malang.
- Ridha A, Sulaiman. 2018. Analisis Pendapatan Petani Padi Sistem Tanam Jajar Legowo dan Sistem Tanam Tradisional (Studi Kasus Padi Kampung Matang Ara Jawa Kec. Manyak Payed). Jurnal Samudra Ekonomika. Vol 2 : No. 2.
- Patijo S. 1997. Budi Daya Padi Sawah TABELA. Jakarta: PT Penebar Swadaya.
- Risal M. 2016. Pertumbuhan dan Produksi Padi Sawah (*Oryza sativa L.*) Pada Berbagai Sistem Tanam dan Jenis Pupuk Organik Cair (POC). Universitas Hasanuddin. Makassar.
- Saifuddin. 2006. Bertanam padi. Bina Cipta, Bandung.
- Sukisti. 2010. Uasahtani Padi Dengan Sistem Tanam Pindah (TAPIN) dan Sistem Tanam Benih Langsung (TABELA). UNY. Yogyakarta
- Sugeng H. 2001. Bercocok tanam padi. Aneka Ilmu. Semarang.